

PERUBAHAN DAN KONTINYUITAS TRADISI BUDAYA BALI OLEH KOMUNITAS ORANG-ORANG BALI YANG TINGGAL DI SURAKARTA

Ni Luh Putu Metasari

Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Surakarta

Abstract

This research belongs to descriptive qualitative and comparative research by using ethnography of communication approach. The differences between Nyepi ritual done by Balinese Hindus who are wandering in Surakarta and Nyepi ritual done in Bali will be found in this research.

To expose these events, use ethnographic approach to communication. Then to compare it using qualitative research methods and comparative diskriptif. So it can be known whether there have been changes between implementation of the ritual at the time carried out in Bali with while in other cities, the city of Surakarta. By using the methods of the study, found the fact that Balinese Hindu communities residing in Surakarta adopted the rituals performed by Hindu community in Bali. Although most of the rituals performed Balinese Hindu communities in Surakarta adopted a ritual from Bali, but obtained the results that found some differences between the rituals carried out by both sides.

Key words: *ethnography, communication, ritual*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif dan komparatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Dan dari penelitian tersebut akan diketahui perbedaan yang ada antara ritual Hari Raya Nyepi umat Hindu Bali pada saat melaksanakannya di Pulau Bali dengan pada saat mereka merantau di Surakarta.

Untuk memaparkan peristiwa tersebut, digunakan pendekatan etnografi komunikasi. Kemudian untuk membandingkannya menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif dan komparatif. Sehingga dapat diketahui apakah ada perubahan antara pelaksanaan ritual pada saat dilakukan di Bali dengan saat berada di perantauan, yakni kota Surakarta. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut, ditemukan fakta bahwa masyarakat Hindu Bali yang tinggal di Surakarta mengadopsi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali. Walau sebagian besar ritual yang dilakukan masyarakat Hindu Bali di Surakarta ini mengadopsi ritual dari Bali, namun diperoleh hasil bahwa ditemukan beberapa perbedaan di antara ritual yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak.

Kata kunci: etnografi, komunikasi, ritual

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki begitu banyak beragam kebudayaan, kesenian, adat-istiadat, dan juga salah satunya adalah kegiatan ritual upacara adat. Kegiatan ritual upacara adat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan para leluhur atau juga dengan Tuhan, dan juga kegiatan ritual upacara adat ini juga bisa sebagai suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat, atau juga bisa sebagai suatu bentuk komunikasi dengan leluhur yang selalu menjaga mereka setiap hari. Komunikasi ritual upacara adat ini memang sangat penting bagi kelangsungan Kelompok Masyarakat tertentu sebagai wujud untuk mempertahankan Tradisi Adat-Istiadat yang ada di suatu daerah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk dari kebudayaan yang harus di lestari, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan dari sejak dulu.

Masyarakat Hindu Bali identik dengan berbagai kegiatan upacara ritual budaya dan adat istiadat. Upacara-upacara sudah sejak lama menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat Bali yang masih melekatkan diri dengan tradisi leluhur. Budaya, adat dan agama sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bali.

Setiap tahun, pada hari talem sasih Kesanga di bulan Maret, umat Hindu di Bali umumnya akan merayakan Tahun Baru Saka sebagai tahun baru Hindu. Mereka menyebutnya dengan Hari Raya Nyepi. Umat Hindu yang berdomisili di Bali memiliki ritual khas dalam menyambut Hari Raya Nyepi. Dalam perayaan Nyepi yang dilakukan umat Hindu Bali, banyak pengaruh dari adat dan kebudayaan Bali yang masuk di dalamnya. Masyarakat Hindu Bali tidak hanya ada di Pulau Bali. Banyak orang Hindu Bali yang tinggal di perantauan. Di dalam kehidupan rantainya, mereka masih tetap menjalankan berbagai ritual keagamaannya, namun tidak akan sama apabila mereka menjalankannya di lingkungan tanah kelahirannya. Kondisi geografis dan sosial Surakarta jauh berbeda dengan Bali. Hal ini merupakan faktor utama yang menjadikan akan ada perubahan dalam pelaksanaan ritual Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan umat Hindu di Surakarta.

Disini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimanakah praktik pelaksanaan ritual Hari Raya Nyepi dan pola komunikasi yang dilakukan oleh umat Hindu Bali yang tinggal di Surakarta tersebut dan apa saja makna simbolisasi yang terjadi dalam praktik pelaksanaan ritual Hari Raya Nyepi tersebut jika dibandingkan dengan di Bali. Kemudian dari situ peneliti akan mengetahui apakah terjadi perubahan dan kontinuitas dalam praktik pelaksanaan ritual Hari Raya Nyepi tersebut jika dibandingkan dengan di Bali.

TELAAH PUSTAKA

1. Komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa

yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2002).

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambatkan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

Yang terpenting dalam komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan (Effendy, 2002). Dalam komunikasi, umpan balik dapat diartikan sebagai respon, yakni pesan yang dikirim kembali dari penerima ke sumber dan memberitahu sumber tentang reaksi penerima.

2. Komunikasi Ritual

Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*). Senada dengan hal ini, Radford menambahkan, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan kudus. Dalam pandangan ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya. Perwujudan atau manifestasi komunikasi dalam pandangan ini bukanlah pada transmisi/pengiriman informasi-informasi intelijen namun diarahkan untuk konstruksi dan memelihara ketertiban, dunia budaya yang penuh makna dimana dapat berperan sebagai alat kontrol dalam tindakan/pergaulan antar sesama manusia.

3. Etnografi Komunikasi

Dalam bukunya, Spradley (1997) menjelaskan bahwa secara harafiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian, dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi.

Metode etnografi dapat diterapkan dalam penelitian komunikasi. Penerapan dalam tataran kajian etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok. Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi *linguistic* yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan

mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Mudjiyanto, Jurnal Komunikasi Massa Volume 5, No. 1, 2009).

4. Kebudayaan

Kebudayaan sering disinonimkan dengan kultur, yang diambil dari bahasa Latin '*cultura*' atau '*culture*' dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Prancis disebut sebagai '*la culture*', yang salah satu artinya adalah "*ensemble des aspects intellectuelles d'une civilisation*" (serangkaian bidang intelektual sebuah peradaban), bermakna secara umum sebagai hasil kegiatan intelektual manusia, suatu konsep mencakup berbagai komponen yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya sehari-hari (Purwasito, 2003).

Purwasito (2003) mendefinisikan bahwa kebudayaan (kultur) sebagai hasil penciptaan, perasaan, dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik dan nonfisik.

Dalam kebudayaan terdapat tujuh unsur penting yang menjadi kategori universal atau *Universal Categories of Culture* seperti yang dinyatakan Kluckhohn (1953) dalam Koentjaraningrat (1990), meliputi (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencarian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian. Ketujuh unsur penting sebagai kategori universal tersebut merupakan unsur yang mutlak dimiliki oleh pemilik kebudayaan, yang memegang peranan penting dalam pembelajaran sosial dan pewarisan sosial individu dari masa ke masa.

5. Pelaksanaan Ritual Adat Nyepi di Bali

Hari Raya Nyepi adalah hari raya umat Hindu yang dirayakan untuk memperingati pergantian Tahun Baru *Saka*. Hari itu jatuh tepat pada tanggal *apisan sasih Kadasa*. Nyepi berasal dari kata sepi (sunyi, senyap) (Wiana, 2001). Dalam merayakan Hari Raya Nyepi, terdapat beberapa rangkaian upacara yang dilakukan umat Hindu di Bali. Rangkaian upacara tersebut yakni:

a. Melasti

Tiga atau dua hari sebelum Nyepi, umat Hindu Bali melakukan upacara *Melasti*. Ritual ini disebut juga *Melis/Mekiyis*. Upacara *Melasti* merupakan upacara penyucian. Pada hari tersebut, segala sarana persembahyangan yang ada di Pura disucikan. Upacara *Melasti* ini adalah salah satu bagian dari Samudra *Kertih*, yakni penyucian Alam Semesta di samudra atau laut (Pendit, 2001).

Upacara ini dilaksanakan dengan prosesi persembayangan bersama sambil menghaturkan segala sesaji menghadap laut. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk memohon *tirtha amerta* sebagai air pembersih dari *Hyang Widhi*. Bagi umat Hindu, laut adalah lambang pembersih segala kotoran dimana *Hyang Widhi* dalam wujud *Varuna* (Baruna) siap membersihkan dan menyucikan dengan air suci. Setelah selesai melakukan persembayangan, umat meyakini bahwa air laut sudah suci. Kemudian satu-persatu *Pratima* dan *Pralingga* secara simbolis dibersihkan dan disucikan dengan cara

mencelupkan segala *Pratima* dan *Pralingga* ke dalam air laut. Dengan demikian, *Pratima* dan *Pralingga* diyakini sudah bersih dan suci kembali (Pendit, 2001).

b. Tawur Kesanga

Sehari sebelum Nyepi, yaitu pada "*tilem sasih kesanga*" (bulan mati yang ke-9), umat Hindu melaksanakan upacara *Bhuta Yadnya*. Tentang *Bhuta Yajna* ini di dalam *Agastya Parwa* dinyatakan *Bhuta Yajna* adalah Tawur untuk kesejahteraan makhluk. Dalam menyambut Hari Raya Nyepi, wujud upacara *Bhuta Yajna* lebih dikenal Tawur Kesanga.

Selanjutnya, setelah diadakan upacara Tawur Agung, masing-masing rumah mengadakan prosesi upacara *Mecaru*. Upacara ini dilaksanakan di pura keluarga (*sanggah*). Artana mengungkapkan bahwa upacara *Mecaru* ini dilaksanakan dengan sembayang bersama sambil menghaturkan caru sebagai persembahan kepada *Bhutakala* agar tidak mengganggu ketentraman hidup manusia. *Mecaru* kemudian diikuti oleh upacara *pengerupukan* dan *mebuubuu*, yaitu menyebar-nyebar nasi tawur, mengobori-obori rumah dan seluruh pekarangan, serta memukul benda-benda yang berbunyi hingga bersuara ramai/gaduh. Sedangkan di tingkat banjar, umat mengelilingi banjar sebanyak tiga kali sambil membawa obor sambil membunyikan atau menabuh gamelan, kentongan, petasan, atau bunyi-bunyian dengan riuh ramai agar *Bhutakala* lari menjauhi banjar. Tahapan ini dilakukan untuk mengusir *Bhutakala* dari lingkungan rumah, pekarangan, dan lingkungan sekitar.

Khusus di Bali, sejak tahun 1980-an, *pengerupukan* biasanya dimeriahkan dengan pawai *ogoh-ogoh*. *Ogoh-ogoh* merupakan patung yang dibuat dengan bambu, kertas, dan kain berbentuk raksasa yang dibuat sebagai lambang perwujudan *Bhutakala*. *Ogoh-ogoh* ini diusung dan diarak keliling lingkungan, kemudian dibakar. Pembakaran ini merupakan lambang menetralsir *Bhutakala* dari lingkungan sekitar (Pendit, 2001).

c. Nyepi

Keesokan harinya, yaitu pada *Purnama Kedasa* (bulan purnama ke-10), tibalah Hari Raya Nyepi sesungguhnya. Di hari Nyepi ini suasana seperti mati, tidak ada kesibukan aktifitas seperti biasa. Umat Hindu melaksanakan *Catur Brata* Penyepian sebagai cara perayaan tahun baru Saka. *Catur Brata* Penyepian terdiri dari *amati geni* (tidak menggunakan dan atau menghidupkan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), dan *amati lelanguan* (tidak mendengarkan hiburan). Serta, bagi yang mampu juga melaksanakan tapa brata, yoga dan semadhi.

d. Ngembak Geni

Sehari setelah Hari Raya Nyepi, dilakukan upacara *Ngembak Geni*. Rangkaian terakhir dari perayaan Tahun Baru Saka ini jatuh pada *pinanggal kalih sasih kedasa*. Pada hari ini Tahun Baru Saka tersebut memasuki hari kedua (Pendit, 2001). Nyepi ditutup dengan bersembayang dan berdoa waktu dini hari sebelum ayam berkokok. Kemudian dilanjutkan mengunjungi tetangga dan sanak saudara untuk melakukan *Sima Karma* atau *Dharmasanti*, yakni saling menyampaikan ucapan selamat tahun baru, mengucapkan syukur dan saling maaf memaafkan satu sama lain untuk memulai lembaran tahun baru yang bersih.

HASIL PENELITIAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin memaparkan bagaimana pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh orang-orang Hindu Bali yang tinggal di Surakarta, apa saja perubahan yang terjadi jika dibandingkan dengan yang di Bali, serta mencoba untuk menganalisis makna dari simbolisasi komunikasi ritual yang dilakukan serta pola komunikasi yang terjadi.

A. Pelaksanaan Ritual Hari Raya Nyepi oleh umat Hindu Bali di Surakarta

Rangkaian pelaksanaannya yang dimulai dari upacara *Melasti*, *Tawur Agung Kesanga*, *Penyepian*, dan ditutup dengan *Ngembak Geni*.

1. Melasti

Upacara *Melasti* ini dilaksanakan berdasarkan perhitungan hari efektif umat, yakni pada hari Minggu sebelum Nyepi dirayakan. Penempatan Hari Minggu ini sebagai pertimbangan bahwa hari Minggu merupakan hari libur dan bukan hari efektif bagi pegawai kantor. Sehingga dengan dilaksanakannya Upacara *Melasti* di Hari Minggu, para umat terutama dari kalangan pekerja bisa mengikuti upacara tersebut. Umat Hindu Surakarta menyelenggarakan upacara *Melasti* di Umbul, yakni di Umbul Geneng, Desa Pluneng, Kecamatan Kebonarum, Klaten.

Bentuk dan cara pelaksanaan ritual melasti dibagi menjadi empat tahapan pelaksanaan, yakni:

a) Arak-arakan Jempana

Pelaksanaan ritual *Melasti* ini dimulai pada saat fajar mulai menyingsing, seluruh Jempana yang berisi *Pratima* dan *Pralingga* dari berbagai Pura dikumpulkan di dari Pura Tirta Buwana di Desa Pluneng. Ritual kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan panjang ribuan umat Hindu berangkat menuju Umbul Geneng. Arak-arakan dimulai oleh rombongan pedanda yang berjalan sambil membunyikan lonceng serta tak hentinya melantunkan mantram suci. Kemudian diikuti oleh jempana yang mengusung *Pratima* serta *Pralingga* dari masing-masing pura.

b) Mesuci Bhatara

Kemudian setelah sampai di Umbul Geneng, semua Jempana ditata ditempat yang telah disediakan, kemudian *tirtha suci* mulai didoakan. Setelah *tirtha* selesai di doakan, puncak acara pun segera dimulai. Semua Pedanda dari berbagai Pura yang mengirimkan *Pratima* dan *Pralingga* untuk disucikan mulai mengawalinya. Satu persatu pedanda mengambil *tirtha* yang telah disucikan tersebut dan berurutan memercikkannya ke Jempana dan seluruh sesajian yang dihaturkan.

c) Mecaru

Mecaru ini merupakan jenis upacara *Bhuta Yadnya* yang bertujuan untuk menghilangkan pengaruh buruk sehingga kondisi menjadi harmonis. Kemudian, masih dalam rangkaian ritual mecaru, dilanjutkan dengan membunyi-bunyikan

kentongan dan gamelan secara riuh, dimaksudkan untuk mengusir segala unsur negatif dalam ritual ini. Sambil terus membunyikan kentongan dan gamelan secara riuh, segala peralatan bambu dan segala caru yang berupa lima ekor ayam pun dibakar bersamaan.

d) Pengambilan tirtha suci

Kemudian setelah rangkaian ritual *Mecaru* selesai dilaksanakan, dilakukan ritual pengambilan tirtha suci dari mata air Umbul Geneng. Tirtha suci ini akan digunakan sebagai sarana persembayangan bersama umat yang datang di Upacara *Melasti* ini. Upacara *Melasti* ini kemudian ditutup dengan persembayangan bersama sebagai rasa terimakasih dan memohon kelancaran dalam menjalankan Hari Raya Nyepi.

2. Tawur Agung Kesanga

Sehari sebelum Nyepi, yakni pada *tilem sasih kesanga*, umat Hindu melaksanakan upacara *Bhuta Yadnya*. Seluruh umat Hindu yang berdomisili di Kota Surakarta, bergabung bersama seluruh umat Hindu dari seluruh eks-karisidenan Surakarta dan seluruh umat Hindu dari Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan upacara Bhuta Yadnya di Kompleks Candi Prambanan yang berada di perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Yogyakarta (Raditya, April 2012).

Bentuk dan cara pelaksanaan ritual tawur agung kesanga dibagi menjadi empat tahapan pelaksanaan, yakni:

a) *Atur piuning*

Malam sebelum *Tawur Agung Kesanga* digelar, para umat Hindu berkumpul di Candi Ratu Boko untuk melaksanakan upacara ritual Atur Piuning. Air suci dari masing-masing daerah akan disatukan dan disemayamkan ke dalam tiga candi utama yang berada di kompleks Candi Prambanan.

b) *Nunas Tirtha*

Keesokan harinya dimulai dari pelataran parkir Kraton Ratu Boko. Dengan membawa air suci yang diambil dari mata air yang berada di dalam Kompleks Kraton Ratu Boko, air suci tersebut diarak menuju ke Kompleks Candi Prambanan dengan berjalan kaki. Prosesi ini disebut prosesi *Mendak Tirta*. Arak-arakan umat Hindu yang membawa air suci berjalan beriringan berjalan kaki sejauh empat kilometer ke arah utara. Di samping itu, para Pedanda melakukan ritual pengambilan tirtha suci candi utama Prambanan. Prosesi ini merupakan ritual pengambilan air suci yang sebelumnya telah disemayamkan di tiga candi yaitu Candi Brahma, Candi Wisnu, dan Candi Syiwa.

c) *Pradaksina*

Ritual *Pradaksina* ini adalah ritual mengelilingi Candi Siwa searah jarum jam selama tiga putaran.

d) Pemberkatan tirta suci

Puncak prosesi *Wisudha Bumi* merupakan pemberkatan *tirta* suci yang dipercaya sebagai doa keselamatan bagi alam beserta isinya. Ritual ini dipimpin oleh Pinandita *Trisadaka*.

e) Sembayang bersama dan pemercikan air suci

Saat matahari berada tepat di atas kepala, *Pinandita* pemimpin upacara mulai memimpin persembahyangan bersama untuk meminta kelancaran dalam merayakan Hari Raya Nyepi keesokan harinya. Setelah sembahyang selesai, para pedanda mengambil tirta suci yang telah di doakan kemudian berkeliling ke beberapa penjuru pelataran untuk memercikkan tirta suci ke ribuan umat yang hadir.

f) Atraksi Ogoh-ogoh

Lebih lanjut Putu Santika menjelaskan bahwa pemercikan air suci juga diberikan kepada *ogoh-ogoh*. *Ogoh-ogoh* adalah boneka raksasa yang melambangkan sifat angkara murka dalam diri manusia. Tujuannya untuk mengusir segala perbuatan jahat dan menggantinya dengan kedamaian di muka bumi.

g) *Mecaru*

Tepat waktu senja dilaksanakan ritual *Pengerupukan* dengan membentuk barisan mengelilingi lokasi Pura dengan membawa dupa, *Oncor*, *tirta* suci, bunga, dan lainnya membawa kantong sambil meneriakkan supaya bhutakala pergi. Setelah itu *pencok bakal* dan ayam *caru* dibuang ke sungai.

3. Nyepi

Umat Hindu di Surakarta melaksanakan ritual Nyepi tepat pada tanggal *Apisan sasih Kadasa*. Di Surakarta, hari raya ini dengan kegiatan yang disebut dengan *Catur Brata Penyepian*, yang mencakup empat hal, yaitu:

- a. Amati *geni*, artinya tidak menyalakan api termasuk memasak, yang berarti melakukan upawasa (puasa),
- b. Amati *karya*, artinya tidak bekerja,
- c. Amati *lelangan*, artinya tidak menikmati hiburan, dan
- d. Amati *lelungan*, artinya tidak bepergian.

4. Ngembak Geni

Setelah *Catur Brata Penyepian* selesai dilaksanakan selama 24 jam penuh, tibalah saatnya *Ngembak Geni* yang dilaksanakan dengan persembayangan. Persembayangan ini sebagai tanda berakhirnya penyepian. Setelah itu, umat melaksanakan kegiatan masing-masing seperti biasa.

B. Makna Simbol-simbol dalam Ritual Nyepi di Surakarta dan Perbandingannya dengan Bali

Berikut ini merupakan makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam tiap rangkaian prosesi pelaksanaannya serta perbandingannya dengan Bali.

1. Melasti

Pratima merupakan media titik fokus sembahyang sebagai simbolisasi dari Tuhan dan segala Dewa-Dewi kepercayaan umat Hindu. Penggunaan jempana dalam membawa Pratima serta Pralingga ini merupakan simbolisasi dari tunggangan atau alat transportasi Dewa-Dewi kepercayaan umat Hindu.

Barisan Pedanda berada di barisan paling depan. Pedanda tersebut berjalan sambil membunyikan mantram doa Hindu. Pedanda ini merupakan seorang komunikator yang menyampaikan doa kepada Tuhan agar Tuhan menyucikan jalan yang akan dilewati oleh Pratima dan Pralingga dalam perjalanannya menuju Umbul Geneng. Jika di Bali, ritual pengarakan dilakukan mengelilingi desa sebelum menuju laut, hal ini mempunyai makna sebagai simbol penyucian desa tempat masyarakat tersebut tinggal. Pengarakan yang dilakukan di Klaten ini peneliti menyimpulkan bahwa tujuannya sama dengan yang dilakukan di Bali, namun kondisi tempat tinggal umat yang berpencar-pencar tidak memungkinkan untuk menyucikan desa masing-masing umat.

Tirtha suci ini merupakan media yang digunakan sebagai simbolisasi penyucian dari Tuhan. Pemaknaan simbol memercikkan air suci ke seluruh alat persembayangan ini adalah membersihkan dan menyucikan semua alat-alat persembayangan. Hal ini sama dengan di Bali yakni dengan membersihkan segala arca dan alat persembayangan secara simbolisasi dengan mencelupkannya ke dalam air laut yang telah disucikan sehingga segala arca dan alat persembayang menjadi bersih dan suci kembali.

Prosesi memercikkan tirtha suci ke banten caru ini bermakna pembersihan. Pedanda sebagai komunikator melalui sarana tirtha suci memohon pembersihan kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Kentongan dan gamelan itu merupakan sarana yang digunakan untuk mengusir Bhutakala. Dengan bunyi kentongan dan gamelan yang riuh itu bermakna sebagai simbolisasi pengusiran Bhutakala. Sedangkan pembakaran caru dimaknai sebagai simbolisasi Bhutakala telah kembali ke alamnya.

Pemaknaan simbol dalam rangkaian ritual mecaru ini dimaknai sebagai ritual untuk menghilangkan segala unsur negatif yang dapat mengganggu keharmonisan alam semesta. Jika di Bali, ritual ini dilakukan sehari sebelum Nyepi berlangsung. Sehingga pada saat merayakan Hari Raya Nyepi, seluruh lingkungan dan alam semesta bersih dari gangguan unsur-unsur negatif yang dapat mengganggu keharmonisan alam seisinya.

Tirtha suci merupakan sarana sebagai perwujudan berkat dari Sang Hyang Widhi Wasa. Ritual pelemparan itik dan ayam ini merupakan simbolisasi dari penyatuan kehidupan dengan alam semesta. Itik dan ayam ini merupakan sarana yang digunakan sebahai penyatu kehidupan dengan alam semesta ini.

Persembayangan ini merupakan bentuk simbolisasi dari komunikasi ritual. Dimana komunikasi ritual juga merupakan bagian dari komunikasi trasendental, yang dimana komunikasi trasendental merupakan suatu komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan. Persembayangan ini merupakan simbolisasi komunikasi antara umat dengan Tuhan dengan melalui sarana doa atau mantram sebagai pengungkapan rasa terimakasih serta permohonan akan kelancaran acara.

Pemercikkan tirtha suci itu dinilai sebagai simbolisasi berkat dari Sang Hyang Widhi Wasa melalui sarana tirtha suci yang dipercikkan oleh Pedanda sebagai komunikator.

2. Tawur Agung Kesanga

Tirtha suci tersebut merupakan media atau sarana yang menghubungkan umat Hindu dengan Tuhan, karena tirtha suci tersebut merupakan media berkat dari Sang Hyang Widhi Wasa. Tirtha suci tersebut disemayamkan di dalam candi, disini terjadi pola komunikasi bahwa candi merupakan media dimana Pedanda sebagai komunikator meminta pemberkatan air suci melalui mantram doa yang diucapkan. Ritual ini merupakan simbolisasi memohon kelancaran kepada Tuhan atas acara yang akan diselenggarakan keesokan harinya melalui media komunikasi doa dan mantram yang diucapkan oleh Pedanda pemimpin upacara ritual.

Prosesi Nunas Tirtha merupakan simbolisasi pengambilan berkat dari Sang Hyang Widhi Wasa. Berkat tersebut berbentuk air suci. Dalam *Tawur Agung Kesanga* yang dilakukan di Bali, *nunas* Tirtha biasanya dilakukan di Pura Besakih sebagai Pura terbesar di Bali. Dilakukan dengan berjalan ini merupakan simbolisasi pengorbanan dalam mendapatkan berkat Sang Hyang Widhi Wasa.

Ritual *pradaksina* jarang digunakan oleh di Bali. Ritual ini sebenarnya merupakan ritual yang hanya digunakan dalam ritual yang dilaaksanakan di kompleks bangunan candi saja. Sedangkan dalam ritual *Tawur Agung Kesanga* di Bali diselenggarakan di Pura Pusat, dimana tidak terdapat bangunan candi di dalamnya, sehingga ritual *Pradaksina* jarang dipakai dalam ritual *Tawur Agung Kesanga* di Bali. Ritual mengelilingi candi ini merupakan simbolisasi penyucian segala *tirtha* dan sesajian banten sebelum dihaturkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan mengelilingi candi yang dianggap suci tersebut, dipercaya segala tirtha dan sesajian juga menjadi suci dan diap untuk dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Persembayangan ini merupakan komunikasi trasendental, yakni komunikasi yang ditujukan kepada Tuhan. Kemudian pemaknaan simbolisasi pemercikan air

suci kepada umat adalah agar umat mendapat berkat dan lindungan dari Sang Hyang Widhi Wasa.

Ogoh-ogoh ini merupakan simbolisasi dari unsur negatif yang dapat mengganggu kestabilan di muka bumi ini. Simbol ini pada akhirnya akan dihancurkan dan dibakar, hal ini dimaknai sebagai kepercayaan bahwa Bhutakala dan seluruh unsur negatif di muka bumi ini telah musnah.

Memukul benda-benda berbunyi nyaring sambil meneriakan mengusir Bhutakala ini dimaknai sebagai cara pengusiran unsur negatif dari muka bumi ini.

Di buangnya pencok bakal dan ayam caru ke sungai, ini sebagai pemaknaan bahwa Bhutakala pergi dari muka bumi ini dan tidak akan mengganggu jalannya Hari Raya Nyepi.

3. Nyepi

Dalam merayakan Nyepi, umat melakukannya dengan Catur Brata Penyucian, yakni Amati *geni*, artinya tidak menyalakan api termasuk memasak, yang berarti melakukan upawasa (puasa). Ini merupakan simbolisasi pengendalian diri dari hal-hal yang bersifat mengenyangkan. Sehingga akan merasakan rasa haus dan lapar. Dengan demikian diharapkan dapat ikut merasakan bagaimana hidup dengan tanpa makan dan minum. Hal ini dimaksudkan agar kelak dapat membantu sesama yang hidupnya berkekurangan.

Amati *karya*, artinya tidak bekerja. Ini merupakan simbolisasi untuk tidak mengejar kekayaan dan kedudukan duniawi. Bekerja merupakan salah satu kegiatan untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan. Namun terkadang, manusia terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bekerja demi mengumpulkan uang atau agar mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Dengan amati karya diharapkan umat bekerja sesuai dengan porsinya, baik dalam segi waktu maupun pikiran.

Amati *lelangan*, artinya tidak menikmati hiburan. Ini merupakan simbolisasi agar umat tidak terjerumus dalam kesenangan duniawi. Terkadang banyak yang hidupnya dihabiskan dengan kesenangan duniawi semata. Dengan amati lelangan ini diharapkan umat mampu menikmati kesenangan duniawi tersebut sesuai dengan porsinya.

Amati *lelungan*, artinya tidak bepergian. Ini merupakan simbolisasi agar umat dapat berdiam diri di rumah, bermeditasi dan mengevaluasi kembali tentang sikap dan perilaku pribadi masing-masing.

Catur Brata Penyucian ini merupakan simbolisasi penyucian yang dilakukan untuk diri sendiri. Dengan melakukan pantangan tersebut, umat diharapkan bisa lahir kembali menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

4. Ngembak Geni

Ngembak geni ini merupakan tanda berakhirnya Catur Brata Penyepian, dan tanda sebagai awal masuknya Tahun Saka yang baru. Dilakukan dengan bersembayang, ini merupakan simbolisasi ungkapan rasa syukur dan terimakasih

kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan memohon agar Catur Brata Penyepian yang telah dilaksanakan mampu membawa perubahan dalam kehidupan masing-masing umat.

Dharmasanti yang dilaksanakan umat di Surakarta hanya dilaksanakan pada tingkatan masyarakat Kotamadya. Biasanya diselenggarakan secara bersama-sama dan dipusatkan dalam satu tempat. Tidak seperti di Bali yang dilaksanakan secara bertingkat. Hal ini dikarenakan umat di Surakarta jumlahnya lebih minoritas jika dibandingkan dengan umat di Bali. Jadi jika masyarakat minoritas ini bersatu, akan menimbulkan manfaat yang lebih besar, seperti akan menimbulkan hubungan yang erat antar umat Hindu di Surakarta dan sekitarnya.

C. Perubahan dan Kontinuitas Pola Komunikasi yang terjadi antara Ritual di Surakarta dengan di Bali

Setelah melakukan penelitian secara intensif, peneliti menemukan bukti bahwa ternyata rangkaian pelaksanaan Nyepi yang dilakukan umat Hindu di Surakarta ini mengadopsi rangkaian ritual yang dilaksanakan di Bali. Hal ini bisa dibuktikan dengan rangkaian perayaan ritual Hari Raya Nyepi yang sama dengan yang dilaksanakan di Bali.

Pola komunikasi dalam ritual Melasti adalah simbolisasi penyucian segala Pratima dan alat persembayangan dengan menggunakan sarana air laut yang telah disucikan yang dicelupkan oleh umat sebagai komunikator.

Disini peneliti menemukan sebuah perubahan dalam pola komunikasi ritual di Surakarta, yakni simbolisasi penyucian dengan menggunakan sarana tirtha suci yang dipercikkan ke Pratima dan seluruh alat persembayangan melalui para Pedanda sebagai komunikatornya.

Pola komunikasi ritual Melasti yang dilaksanakan di Umbul Geneng ini merupakan sebuah pola komunikasi hasil dari percampuran dua kebudayaan yang saling melengkapi, yakni kebudayaan Bali dan Jawa. Walaupun memiliki pola komunikasi yang berbeda, namun ternyata simbolisasi yang berubah tersebut dapat diterima oleh umat Hindu Bali yang tinggal di Surakarta sebagai pemaknaan simbolisasi yang sama.

Dengan melihat hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ritual Tawur Agung Kesanga terjadi perubahan dalam kontinuitas pelaksanaannya. Walau terdapat perubahan dalam pelaksanaannya, namun makna dari komunikasi ritual tersebut tidak jauh berbeda dengan makna komunikasi ritual yang ada di Bali, yakni pembersihan bumi dan seluruh semesta alam dari hal-hal yang bersifat negatif yang dapat mengganggu keseimbangan dan kestabilan di muka bumi ini. Dengan adanya ritual pradaksina, kemudian adanya dua gunung yang tersusun dari hasil bumi yang ada, peneliti melihat perubahan ritual ini sebagai suatu bentuk ritual baru dimana merupakan hasil enkulturasi kebudayaan Jawa dan Bali, tanpa merubah makna dari komunikasi ritual yang dilakukan.

Dengan melihat hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ritual Nyepi terjadi perubahan dalam kontinuitas pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan kondisi sosial antara masyarakat Bali dengan masyarakat Surakarta. Perubahan tersebut terlihat dalam waktu dan tempat pelaksanaan.

Di Bali perhitungan waktu pelaksanaannya dimulai dari matahari terbit dan diakhiri pada waktu matahari terbit hari selanjutnya. Berbeda dengan di Surakarta, dimana dimulai saat matahari tenggelam dan diakhiri saat matahari tenggelam hari berikutnya. Hal ini dipandang sebagai bentuk akulturasi ritual, dimana dalam hitungan Jawa, pergantian hari dimulai dari pukul 4 sore, sehingga perhitungan matahari tenggelam dimaknai sebagai pergantian hari.

Dalam tempat pelaksanaannya, jika di Bali dilaksanakan di rumah kediaman masing-masing, jika di Surakarta, banyak yang menghabiskan waktu Brata Penyepiannya di Pura setempat. Walau demikian, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan pelaksanaan ini dapat dimaklumi dan dipandang sebagai pelaksanaan ritual yang dilakukan dengan menyesuaikan keadaan yang ada.

Dengan melihat hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ritual Ngembak Geni terjadi perubahan dalam kontinuitas pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan kondisi sosial antara masyarakat Bali dengan masyarakat Surakarta. Walau demikian perubahan pelaksanaan ini dapat dimaklumi dan dipandang sebagai pelaksanaan ritual yang dilakukan dengan menyesuaikan keadaan yang ada. Ritual ini merupakan ritualisasi komunikasi interpersonal yang dimaknai sebagai rasa saling memaafkan antar umat manusia sehingga diharapkan dengan datangnya Tahun Baru Saka ini, dunia semakin menjadi damai dan tentram.

PENUTUP

1) Kesimpulan

- a. Pelaksanaan rangkaian ritual Hari Raya Nyepi yang dilakukan oleh komunitas umat Hindu Bali yang tinggal di Surakarta ini mengadopsi rangkaian ritual yang dilaksanakan di Bali, yakni dimulai dari upacara *Melasti*, *Tawur Agung Kesanga*, Penyepian, dan ditutup dengan *Ngembak Geni*. Namun ditemukan beberapa perubahan dan kontinuitas dalam pelaksanaan serta pengaplikasian komunikasi ritual tersebut jika dibandingkan dengan pelaksanaan di Bali itu sendiri.
- b. Ritual *Melasti* yang dilaksanakan di Umbul Geneng ini merupakan sebuah pola komunikasi hasil dari percampuran dua kebudayaan yang saling melengkapi, yakni kebudayaan Bali dan Jawa. Walaupun memiliki pola komunikasi yang berbeda, namun ternyata simbolisasi yang berubah tersebut dapat diterima oleh umat Hindu Bali yang tinggal di Surakarta sebagai pemaknaan simbolisasi yang sama.

- c. Dalam ritual Tawur Agung Kesanga, dengan adanya ritual pradaksina, kemudian adanya dua gunungan yang tersusun dari hasil bumi yang ada, peneliti melihat perubahan ritual ini sebagai suatu bentuk ritual baru dimana merupakan hasil enkulturasi kebudayaan Jawa dan Bali, tanpa merubah makna dari komunikasi ritual yang dilakukan.
- d. Dengan melihat hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ritual Nyepi terjadi perubahan dalam kontinyuitas pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan kondisi sosial antara masyarakat Bali dengan masyarakat Surakarta. Perubahan tersebut terlihat dalam waktu dan tempat pelaksanaan. Walau demikian, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan pelaksanaan ini dapat dimaklumi dan dipandang sebagai pelaksanaan ritual yang dilakukan dengan menyesuaikan keadaan yang ada.
- e. Ritual Ngembak Geni merupakan ritualisasi komunikasi interpersonal yang dimaknai sebagai rasa saling memaafkan antar umat manusia sehingga diharapkan dengan datangnya Tahun Baru Saka ini, dunia semakin menjadi damai dan tentram.

2) Saran

Rangkaian ritual yang dilaksanakan di Surakarta mengadopsi dari ritual yang dilakukan di Bali. Walaupun pelaksanaan dan pengaplikasian ritual di Surakarta mengalami perubahan, namun pemaknaan komunikasi ritual yang dilakukan masih sama dengan pemaknaan komunikasi ritual yang ada di Bali. Terdapat beberapa aspek Jawa yang masuk dalam ritualisasi ini sehingga terjadi perubahan dari apa yang dilakukan di Bali. Hal ini bisa dilihat sebagai suatu komunikasi ritual hasil enkulturasi dua kebudayaan yang berbeda. Diharapkan mampu lebih mengembangkan ritualisasi kebudayaan tersebut sebagai bentuk akulturasi budaya Hindu Bali dengan Hindu Jawa.

Ritual ini merupakan bentuk penyederhanaan ritual yang dilakukan umat Hindu di Bali. Dalam ritual ini pula terdapat beberapa unsur budaya Jawa didalamnya. Faktanya, ritual ini dapat diterima oleh masyarakat Hindu Bali tanpa mengubah makna dan tujuan pelaksanaan ritual ini. Diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang mendalami tentang komunikasi budaya yang terjadi dalam pelaksanaan ritual Hari Raya Nyepi di Surakarta tersebut.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. Seventh Edition. Belmont, CA: Wadsworth.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nyoman S. Pendit. 2001. *Nyepi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwasito.Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Rothenhuhler, Eric W. 1998. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. California: Thousand Oaks.
- Solehudin, Ahmad. 2007. *Satu Dusun Tiga Masjid*. Yogyakarta: Penerbit Pilar Media.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Yadnya dan Bhakti*. Jakarta: Pustaka Manikgeni.

ONLINE

- Ajala, Victoria O. *African Natural/Cultural Communication Media: A Survey of Meanings and Usage at Traditional Ceremonies*. J Communication, 2(1): 1-12 (2011). Mass Communication Department, Babcock University, Ilishan-Remo Ogun State (akses 1 Agustus 2012).
- Andung, Petrus Ana. "Perspektif Komunikasi Ritual Mengenai Pemanfaatan Naton sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Adat Boti Dalam di Kabupaten Timr Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur," Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 1 (Januari-April, 2010), halaman 36-44 (akses 1 Agustus 2012).
- Jain, Charul and Madhurita Choudhary. *Actions speak louder than words: Non-verbal mis/communication*. Journal of Media and Communication Studies Vol. 3(1), pp. 22-26, January 2011. Academic Journals (akses 1 Agustus 2012).
- Mudjiyanto, Bambang. "Metode Etnografi Dalam Penelitian Komunikasi," Jurnal Komunikasi Massa, Volume 5, Nomor 1 (2009), halaman 79-87. (akses 1 Agustus 2012).